

Buku Daras
MOZAIK
PEMIKIRAN
Islam **MODERN**

Dr. H. Arsyul Munir, Lc., M.A.
Dr. Ade Zainul Muttaqin, M.Pd.



MOZAIK PEMIKIRAN ISLAM MODERN

Dr. H. Arsyul Munir, Lc., M.A
Dr. Ade Zainul Muttaqin, M.Pd



MOZAIK PEMIKIRAN ISLAM MODERN

Penulis:

Dr. H. Arsyul Munir, Lc., M.A
Dr. Ade Zainul Muttaqin, M.Pd

Editor:

Dr. H. Arsyul Munir, Lc., M.A

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 18 x 25cm
ISBN : 978-623-8750-18-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Perkembangan zaman yang begitu pesat telah membawa berbagai tantangan baru bagi umat Islam di seluruh dunia. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, kita dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang bagaimana memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks kekinian. Pemikiran Islam modern hadir sebagai upaya untuk menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dengan realitas kontemporer yang kompleks.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan sebuah ikhtiar untuk memetakan secara komprehensif lanskap pemikiran Islam modern. Dengan pendekatan yang objektif dan berimbang, karya ini mengulas berbagai aliran pemikiran yang berkembang, mulai dari neo-modernisme, post-tradisionalisme, hingga gerakan salafi kontemporer. Melalui pembahasan yang mendalam, buku ini mengajak kita untuk memahami akar historis, landasan epistemologis, serta implikasi sosial-politik dari masing-masing aliran pemikiran tersebut. Lebih dari itu, karya ini juga menawarkan refleksi kritis tentang masa depan pemikiran Islam di tengah tantangan global abad ke-21.

Sebagai seorang yang telah lama berkecimpung dalam kajian pemikiran Islam modern, saya menyambut baik hadirnya buku ini. Karya ini tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga memberikan peta jalan bagi generasi muda Muslim untuk menavigasi kompleksitas dunia kontemporer tanpa kehilangan pijakan pada tradisi keilmuan Islam yang kaya.

Kecuali itu, selayaknya kita perlu sadari bahwa keragaman pemikiran dalam Islam bukanlah fenomena baru. Sejak era klasik, para ulama dan cendekiawan Muslim telah terlibat dalam perdebatan intelektual yang dinamis mengenai berbagai aspek ajaran Islam. Namun, era modern membawa tantangan unik yang memerlukan pendekatan baru dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama.

Globalisasi telah menghadirkan pertemuan intensif antara Islam dan berbagai sistem nilai lainnya. Di satu sisi, hal ini membuka peluang bagi terjadinya dialog antar-peradaban yang konstruktif. Namun di sisi lain, juga memunculkan kecemasan akan hilangnya identitas keislaman. Dalam konteks inilah, pemikiran Islam modern berusaha menemukan titik temu antara kesetiaan pada tradisi dan keterbukaan terhadap perubahan.

Neo-modernisme, sebagai salah satu aliran pemikiran yang dibahas dalam buku ini, menawarkan paradigma yang menarik. Aliran ini berupaya melakukan reinterpretasi terhadap sumber-sumber ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks historis dan realitas kontemporer. Pendekatan ini

memungkinkan kita untuk tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar Islam sambil tetap responsif terhadap perkembangan zaman.

Di sisi lain, post-tradisionalisme hadir sebagai kritik internal terhadap tradisi pemikiran Islam. Aliran ini mengajak kita untuk mengevaluasi kembali warisan intelektual Islam tanpa harus menolaknya secara total. Melalui pendekatan ini, kita diharapkan dapat merevitalisasi khazanah keilmuan klasik agar tetap relevan dengan konteks kekinian.

Hanya saja, munculnya gerakan salafi kontemporer kemudian mencerminkan kerinduan sebagian umat pada apa yang dianggap sebagai bentuk Islam yang "murni". Meskipun sering dikritik karena cenderung tekstual dan rigid, fenomena ini perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika pemikiran Islam yang kompleks.

Keragaman aliran pemikiran ini bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan harus diapresiasi sebagai kekayaan intelektual umat. Namun, di tengah pluralitas pemikiran tersebut, kita tetap perlu menjaga persatuan umat dan menghindari perpecahan yang kontraproduktif.

Buku ini, dengan pendekatan yang komprehensif dan berimbang, diharapkan dapat menjadi jembatan pemahaman antar berbagai aliran pemikiran. Lebih dari itu, karya ini juga dapat menjadi titik tolak bagi lahirnya sintesis-sintesis baru dalam pemikiran Islam.

Akhirnya, saya mengajak para pembaca untuk menyikapi perbedaan pemikiran dengan bijaksana dan lapang dada. Mari kita jadikan keragaman sebagai sarana untuk saling memperkaya wawasan, bukan sebagai alasan untuk saling menyalahkan. Semoga melalui upaya intelektual yang serius dan dialog yang konstruktif, kita dapat menghadirkan Islam yang rahmatan lil 'alamin di tengah kompleksitas dunia modern.

Wallahu a'lam bi al-shawab.

Tasikmalaya, 28 April 2024

Dr. H. Abdul Haris, M. Pd.

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku "Mozaik Pemikiran Islam Modern" ini dapat hadir di hadapan para pembaca yang budiman. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Pemikiran Islam modern bukanlah entitas yang monolitik. Ia adalah mozaik yang terdiri dari berbagai warna dan corak, masing-masing mewakili respons unik terhadap tantangan modernitas. Dalam buku ini, saya berusaha untuk menggambarkan keragaman tersebut dengan detail dan nuansa yang memadai. Mulai dari gerakan pembaruan awal di abad ke-19 hingga perdebatan kontemporer tentang Islam dan demokrasi, buku ini menawarkan panorama luas tentang bagaimana umat Islam berupaya mendialogkan warisan tradisi mereka dengan tuntutan zaman modern.

Salah satu fokus utama buku ini adalah mengeksplorasi berbagai aliran pemikiran yang telah membentuk wacana Islam kontemporer. Kita akan menelusuri jejak pemikiran para tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha, yang meletakkan dasar-dasar modernisme Islam. Kemudian, kita akan mengkaji perkembangan neo-modernisme yang dipelopori oleh Fazlur Rahman dan Nurcholish Madjid, yang berupaya melakukan reinterpretasi progresif terhadap ajaran Islam.

Tidak ketinggalan, buku ini juga membahas fenomena kebangkitan gerakan salafi kontemporer dan implikasinya terhadap dinamika pemikiran Islam global. Kita akan menganalisis bagaimana gerakan ini merespons isu-isu modernitas dan pengaruhnya terhadap diskursus keislaman di berbagai belahan dunia.

Aspek penting lainnya yang diangkat dalam buku ini adalah perkembangan pemikiran Islam di ranah sosial-politik. Kita akan mengkaji bagaimana konsep-konsep seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender didialogkan dengan tradisi pemikiran Islam. Perdebatan seputar hubungan antara Islam dan negara, serta dinamika gerakan Islam politik juga mendapat perhatian khusus.

Dalam era globalisasi dan revolusi digital, pemikiran Islam juga dihadapkan pada tantangan baru. Buku ini mengeksplorasi bagaimana cendekiawan Muslim kontemporer merespons isu-isu seperti pluralisme agama, bioetika, dan krisis lingkungan. Kita akan melihat bagaimana prinsip-

prinsip etika Islam dirumuskan ulang untuk menjawab dilema moral di era teknologi tinggi.

Sebagai penulis, saya menyadari sepenuhnya bahwa topik yang dibahas dalam buku ini sangatlah sensitif dan sering menimbulkan kontroversi. Oleh karena itu, saya berusaha untuk menyajikan setiap aliran pemikiran dengan cara yang objektif dan berimbang. Tujuan saya bukanlah untuk menghakimi atau mendukung aliran tertentu, melainkan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kekayaan intelektual dalam Islam.

Meskipun demikian, saya juga tidak menutup mata terhadap berbagai tantangan dan problematika yang dihadapi pemikiran Islam modern. Di bagian akhir buku, saya menawarkan refleksi kritis tentang masa depan pemikiran Islam di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi. Bagaimana umat Islam dapat tetap setia pada prinsip-prinsip ajaran agamanya sambil tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman, adalah pertanyaan besar yang coba saya jawab.

Akhirnya, saya berharap buku ini dapat menjadi sumbangsih bermakna dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer. Semoga karya ini tidak hanya memperkaya wawasan intelektual para pembaca, tetapi juga mendorong lahirnya dialog konstruktif antar berbagai aliran pemikiran dalam Islam. Lebih jauh lagi, saya berharap buku ini dapat menginspirasi generasi muda Muslim untuk terlibat aktif dalam pergulatan ide dan pencarian solusi atas berbagai persoalan umat di era modern.

Tak lupa saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda.

Saya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat saya harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dr. H. Arsyul Munir, Lc., M.A

Tasikmalaya, 28 Juni 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	V
BAB I SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN TIPOLOGI PEMIKIRAN ISLAM	1
A. Tujuan Pembelajaran	1
B. Antara Berfikir, Kemajuan, dan Peradaban	1
C. Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam	2
D. Tipologi Pemikiran Islam: Mencari Titik Temu Tradisi dan Modernitas	3
E. Kontribusi Pemikiran Islam terhadap Peradaban Dunia	4
F. Simpulan	5
G. Referensi	6
H. Evaluasi / Soal Latihan	6
 BAB II MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB	 7
A. Tujuan Pembelajaran	7
B. Biografi Singkat	7
C. Konteks Sosial Kelahiran Pemikiran Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab	10
D. Ajaran dan Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab	11
E. Praktik dan Karakteristik Keberagamaan Kaum Salafisme	11
F. Tipologi Gerakan Salafisme (Wahabisme)	12
G. Resistensi terhadap Paham Salafisme (Wahabi)	14
H. Relevansi Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dengan Pembaharuan di Indonesia	14
I. Simpulan	15
J. Referensi	16
K. Evaluasi / Soal Latihan	16
 BAB III MUSTAFA KEMAL ATATURK	 17
A. Tujuan Pembelajaran	17
B. Biografi Mustafa Kemal Ataturk	17
C. Konteks Sosial Kelahiran Pemikiran Pembaharuan Mustafa Kemal Ataturk	18
D. Konsep dan Ajaran Pembaharuan Mustafa Kemal Attaturk	19
E. Praktik Sekularisme Total Turki: Antara Chauvinisme dan Nasionalisme	20

F.	Kritik dan Relevansinya dengan Pemikiran Pembaharuan di Indonesia	21
G.	Relevansi bagi Pembaharuan di Indonesia	22
H.	Simpulan	22
I.	Referensi	23
J.	Evaluasi / Soal Latihan	23
BAB IV MUHAMMAD ABDUH		24
A.	Tujuan Pembelajaran	24
B.	Biografi Muhammad Abduh	24
C.	Konteks Sosial Kelahiran Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh	25
D.	Konsep Pokok Pemikiran Muhammad Abduh	26
E.	Implementasi Pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir	26
F.	Kritik dan Relevansinya dengan Pemikiran Pembaharuan di Indonesia	27
G.	Simpulan	28
H.	Referensi	28
I.	Evaluasi / Soal Latihan	28
BAB V MAZHAB PEMIKIRAN ALIGARH INDIA		30
A.	Tujuan Pembelajaran	30
B.	Latar Historis Kemunculan Mazhab Aligarh	30
C.	Tokoh Utama Mazhab Aligarh : Sayyid Ahmad Khan (Biografi & Gagasan Pokok)	31
D.	Estafet Pergerakan Mazhab Aligarh : Para Tokoh, Gagasan dan Implementasi	33
E.	Ide Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan : Scientific Society Muhammad Anglo Oriental College [M.A.O.C]	34
F.	Kritik dan Resistensi	35
G.	Relevansinya dalam Pembaharuan di Indonesia	36
H.	Simpulan	38
I.	Referensi	38
J.	Evaluasi / Soal Latihan	38
BAB VI MUHAMMAD IQBAL		40
A.	Tujuan Pembelajaran	40
B.	Biografi Muhammad Iqbal	40
C.	Konteks Historis	41
D.	Gagasan Pemikiran	42
E.	Implementasi Pembaruan	43
F.	Kritik dan Resistensi	44
G.	Relevansinya dengan Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia	45

H.	Simpulan	46
I.	Referensi	46
J.	Evaluasi / Soal Latihan	46
BAB VII ALI SYARI'ATI		48
A.	Tujuan Pembelajaran	48
B.	Biografi Ali Syari'ati	48
C.	Latar Historis	49
D.	Ide dan Gagasan Ali Syari'ati	50
E.	Implementasi Pemikiran Pembaharuan Ali Syari'ati di Iran	51
F.	Kritik dan Resistensi	53
G.	Relevansinya dengan Pembaharuan di Indonesia	54
H.	Simpulan	55
I.	Referensi	55
J.	Evaluasi / Soal Latihan	56
BAB VIII MUHAMMAD ALLAL AL FASI		57
A.	Pendahuluan	57
B.	Biografi Muhammad Allal Al Fassi	57
C.	Latar Historis	58
D.	Ide dan Gagasan Muhammad Allal Al Fassi	60
E.	Implementasi dan Tantangannya di Maroko	61
F.	Kritik dan Resistensi	62
G.	Relevansinya dengan Pembaharuan di Indonesia	63
H.	Simpulan	65
I.	Referensi	65
J.	Evaluasi / Soal Latihan	66
BAB IX MALIK BEN NABI		67
A.	Tujuan Pembelajaran	67
B.	Biografi Singkat	67
C.	Latar Historis Kelahiran Pemikiran Malik Ben Nabi	68
D.	Ide dan Gagasan Malik Bin Nabi	69
E.	Implementasi dan Tantangannya di Al Jazair	70
F.	Kritik dan Resistensi	71
G.	Relevansinya dengan Pembaharuan di Indonesia	72
H.	Simpulan	73
I.	Referensi	74
J.	Evaluasi / Soal Latihan	74

BAB X MUHAMMAD TAHER BIN ASYUR	76
A. Tujuan Pembelajaran	76
B. Biografi Muhammad Taher Bin Asyur	76
C. Ide dan Gagasan Muhammad Taher Asyur	78
D. 4 Pilar Penafsiran Bin Asyur (Azas Kemaslahatan, Objektivitas, Komprehensivitas, Unitas)	80
E. Implikasinya terhadap Moderasi Beragama dan Multikulturalisme	83
F. Resistensi dan Relevansinya dengan Pembaharuan di Indonesia	85
G. Simpulan	87
H. Referensi	87
I. Evaluasi / Soal Latihan	87
 BAB XI HASSAN TURABI	 89
A. Tujuan Pembelajaran	89
B. Biografi Hassan Turabi	89
C. Pemikiran Pembaharuan Hassan Turabi: Islamisasi Modernitas (Kembali pada Al Qur'an dan Sunnah – Sintesa Keilmuan - Kontektualisasi)	90
D. Isu Gender dalam Konteks Pembaharuan Hassan Turabi	92
E. Pembaharuan Ushul Fiqh Perspektif Hassan Turabi	93
F. Gagasan Politik Hasan Turabi	95
G. Kritik dan Relevansi dengan Wacana Kekinian di Indonesia	97
H. Simpulan	99
I. Referensi	100
J. Evaluasi / Soal Latihan	100
 BAB XII FAZLUR RAHMAN	 102
A. Tujuan Pembelajaran	102
B. Biografi Fazlur Rahman	102
C. Tipologi Pemikiran Fazlur Rahman	103
D. Konsep Double Movement dengan Dua Pendekatan Sosio-Historis & Sintetis-Logis	106
E. Konsep The Living Sunnah	108
F. Gagasan Demokrasi Religius	110
G. Kritik dan Resistensi dengan Wacana Kekinian di Indonesia	112
H. Simpulan	113
I. Referensi	113
J. Evaluasi / Soal Latihan	113

BAB XIII NU – MUHAMMADIYAH	114
A. Tujuan Pembelajaran	114
B. Tipologi Pemikiran Pembaharuan NU	114
C. Tipologi Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah	118
D. Konsep dan Implementasi Islam Nusantara: Menyemai Nilai-Nilai Moderat dan Kebhinekaan	120
E. Konsep dan Implementasi Islam Berkemajuan: Mencerahkan Peradaban dengan Semangat Tajdid	123
F. Karakteristik Ijtihad & Fatwa NU: Penerapan Ijtihad dan Fatwa Kontekstual	125
G. Karakteristik Ijtihad & Fatwa Muhammadiyah: Garda Depan dalam Fatwa Kontemporer	127
H. Konsep Toleransi Beragama dalam Tinjauan NU-Muhammadiyah	129
I. Konsep Bernegara Perspektif NU-Muhammadiyah	131
J. Konsep Berbudaya dalam Pandangan NU-Muhammadiyah	133
K. Simpulan	134
L. Referensi	135
M. Evaluasi/Soal Latihan	136
 BAB XIV KONTEKS PEMIKIRAN PEMBAHARUAN DI INDONESIA	 138
A. Tujuan Pembelajaran	138
B. Tipologi Pemikiran Pembaharuan Islam Kontemporer	138
C. Dinamika Perdebatan Liberalisme dan Islamisme di Indonesia	140
D. Tokoh dan Prinsip Dasar Liberalisme	143
E. Tokoh Intelektual Islamis dan Gagasan Dasarnya	146
F. Isu Perdebatan Utama: Interpretasi Ajaran Islam	148
G. Urgensi Dialog Interaktif untuk Kemaslahatan Bersama	150
H. Simpulan	152
I. Referensi	153
J. Evaluasi / Soal Latihan	153
 GLOSARIUM	 155
INDEKS	161
HASIL SCANNING SIMILARITY	163
KOMENTAR REVIEWER	164
BIOGRAFI PENULIS	165

BAB I

SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN TIPOLOGI PEMIKIRAN ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran materi ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami perkembangan pemikiran Islam secara mendalam, dimulai dari konteks historis yang melatarbelakangi kemunculan berbagai aliran pemikiran. Mahasiswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi peristiwa-peristiwa kunci yang mempengaruhi dinamika pemikiran Islam, serta menggambarkan tahapan evolusi pemikiran tersebut dari masa klasik hingga era kontemporer. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu mengidentifikasi tokoh-tokoh kunci beserta kontribusi mereka, serta menganalisis pengaruhnya terhadap aliran pemikiran yang berkembang. Kemampuan untuk mengkategorikan dan membandingkan tipologi pemikiran Islam berdasarkan karakteristiknya merupakan salah satu aspek penting, disertai dengan analisis faktor sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan pemikiran. Melalui pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk menghubungkan perkembangan historis dengan isu-isu kontemporer dan mengevaluasi relevansi pemikiran Islam klasik dalam konteks modern. Sikap kritis dan kemampuan argumentatif dalam mengevaluasi berbagai aliran pemikiran menjadi aspek utama, disertai pemahaman tentang metode penelitian serta pendekatan interdisipliner. Kesadaran akan keragaman pemikiran dalam tradisi intelektual Islam dan pengembangan sikap toleran juga menjadi bagian penting, ditutup dengan kemampuan mahasiswa untuk mensintesis berbagai aliran pemikiran guna memahami kompleksitas wacana Islam modern secara holistik.

B. Antara Berfikir, Kemajuan, dan Peradaban

Berpikir merupakan aktivitas mental yang sangat penting bagi kemajuan peradaban manusia. Kemampuan berpikir dan menganalisis situasi secara kritis membuat manusia dapat memecahkan berbagai masalah dan tantangan. Hal ini pada akhirnya memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejarah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju berpikirkannya juga bersamaan mengalami kemajuan peradaban. Bangsa Yunani dan Romawi kuno contohnya sangat maju dalam filsafat dan pemikiran kritis. Hal ini berdampak pada perkembangan bidang seni, politik, ekonomi, dan teknik pada zamannya.

Demikian pula ketika Eropa memasuki abad renaisans, gairah pemikiran baru memunculkan revolusi di hampir semua bidang. Hingga lahir ilmuwan-ilmuwan besar seperti Galileo Galilei dan Isaac Newton yang mengubah peradaban modern.

Di era kontemporer, kemajuan teknologi dan Internet merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran visioner seperti Steve Jobs dan Bill Gates. Dengan berpikir kreatif dan inovatif, mereka mampu menciptakan produk yang mengubah hidup manusia.

Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa kemampuan berpikir yang tinggi selalu diiringi kemajuan peradaban di sepanjang masa. Semakin maju pemikiran manusia, semakin tinggi pula tingkat peradabannya. Tantangannya adalah bagaimana memaksimalkan potensi intelektual agar terus melahirkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan.

C. Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam

Penjelasan detail mengenai fase-fase perkembangan pemikiran Islam adalah sebagai berikut:

1. Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin

Pada masa ini, pemikiran Islam berkembang pesat didorong oleh wahyu Alquran yang kontinu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi dan para sahabat berupaya memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Faktor kemajuan pemikiran Islam antara lain keterbukaan masyarakat Muslim awal untuk berdiskusi dan berijtihad. Ditunjang interaksi antarbudaya di Jazirah Arab yang menjadi pusat perdagangan. Faktor kemunduran belum ada pada masa ini. Namun setelah masa Khulafaur Rasyidin, muncul konflik politik internal umat Islam yaitu perang saudara dan munculnya oposisi politik terhadap kekuasaan.

2. Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah

Pemikiran Islam meraih puncak kejayaan karena didukung oleh kemajuan di bidang ekonomi, perdagangan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Lahir banyak ilmuwan Muslim di berbagai disiplin ilmu. Faktor kemajuan antara lain dukungan penuh penguasa terhadap ilmu pengetahuan, terjadinya asimilasi kebudayaan dan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban. Juga keterbukaan masyarakat untuk berpikir kritis dan rasional. Faktor kemunduran muncul ketika terjadi kemunduran di bidang ekonomi dan perdagangan akibat peperangan. Juga munculnya sikap taklid buta dan kurang kritis dalam beragama sehingga melemahkan semangat ilmiah.

3. Masa Pertengahan

Pemikiran Islam mengalami kemandekan meski melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Faktor kemunduran karena merosotnya kemajuan peradaban Islam akibat berbagai konflik internal, disintegrasi kekuasaan Islam dan isolasi antar kawasan Islam, serta hambatan dari penguasa untuk berpikir bebas.

4. Masa Renaissance (abad ke-13 sampai 17 M)

Pada masa ini mulai muncul gerakan pembaharuan pemikiran Islam seperti Ibn Taimiyah yang menyerukan untuk kembali kepada Alquran dan Hadis. Juga muncul pemikir-pemikir seperti Ibnu Khaldun yang mengembangkan filsafat sejarah dan ilmu sosial. Namun gerakan pemikiran dan sains Islam tidak semaju seperti yang terjadi di Eropa pada masa Renaissance. Stagnasi pemikiran Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan tantangan eksternal dari penjajahan Eropa.

5. Masa Modern (Abad ke-18 hingga sekarang)

Pada masa ini, umat Islam menyadari keteringgalan dari Barat. Muncul gerakan modernisasi dan pembaharuan pemikiran Islam oleh para intelektual Muslim seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dll. Mereka menyerukan pembaruan sistem pendidikan dan hukum Islam agar sejalan dengan modernitas. Di sisi lain, muncul juga gerakan fundamentalisme Islam yang cenderung menolak modernisasi dan bersikap reaksioner. Kedua kubu ini masih terus berkembang hingga kini dengan argumentasi dan wacana masing-masing.

D. Tipologi Pemikiran Islam: Mencari Titik Temu Tradisi dan Modernitas

Sepanjang sejarah, pemikiran dalam Islam telah berkembang menjadi beragam aliran. Dari yang paling konservatif hingga yang progresif liberal. Perbedaan paradigma dan pendekatan ini seringkali melahirkan ketegangan dan perdebatan sengit di kalangan umat Islam. Kalangan tradisionalis cenderung berpegang literal pada turats (tradisi) dan menolak rasionalitas. Sementara kaum modernis progressif terkadang dinilai terlalu jauh dari spirit ajaran Islam, meski mereka responsif terhadap tuntutan zaman. Di tengah itu, muncul pula kaum fundamentalis radikal, neo-modernis, dan beragam varian lainnya.

Perlu diakui, masing-masing kutub pemikiran ini sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Tradisionalis dipandang kaku dan tertutup, namun menjaga otentisitas ajaran Islam. Modernis terbuka dan rasional, tetapi berisiko menyimpang dari tradisi. Sementara sikap ekstrem fundamentalis tak jarang berujung pada radikalisme. Maka tantangannya adalah bagaimana menemukan titik temu, agar tercipta sintesis antara tradisi dan modernitas. Yakni pemahaman keislaman yang otentik, namun juga kontekstual responsif terhadap realitas kontemporer yang terus berubah.

Beberapa cara yang bisa ditempuh adalah dengan selalu mengedepankan prinsip-prinsip dasar Islam seperti moderasi, keadilan, dan kemaslahatan umum. Serta membangun dialog antar aliran agar terjadi saling memahami dan menghargai perbedaan sudut pandang. Dengan demikian, keragaman pemikiran dalam Islam justru akan memperkaya khazanah intelektual dan memperkuat worldview umat Islam dalam menyikapi dinamika zaman yang terus berkembang. Titik temu para kutub pemikiran akan tercapai jika dilandasi toleransi, saling menghargai, dan itikad baik.

Berikut adalah simpulannya dalam bentuk kategorisasi, dengan masing-masing karakter sikap dan sampelnya :

1. Tradisionalis

- Berpegang teguh pada tradisi dan pemikiran ulama klasik
- Menolak pembaruan dan modernisasi pemikiran Islam
- Cenderung literalis dalam memahami nas
- Contoh: Pemikiran Wahabi, Salafi tradisional

Karakteristik:

- Konservatif
- Dogmatis

- Menentang rasionalitas
- Tertutup terhadap pandangan baru

2. Modernis

- Menerima modernisasi pemikiran Islam
- Melakukan reinterpretasi ajaran Islam
- Mendamaikan agama dan sains
- Contoh: Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Fazlur Rahman

Karakteristik:

- Terbuka terhadap rasionalitas
- Progresif
- Kontekstual
- Responsif terhadap modernitas

3. Fundamentalis

- Menolak modernitas Barat
- Menerapkan syariat Islam secara kaffah
- Cenderung radikal dan puritan
- Contoh: Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Abu A'la Al-Maududi

Karakteristik:

- Anti Barat
- Puritan
- Eksklusif
- Radikal

4. Neo-Modernis

- Mencoba mensintesiskan tradisi dan modernitas
- Memadukan wahyu dan akal secara dinamis
- Contoh: Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Hassan Hanafi

Karakteristik:

- Progresif
- Inklusif
- Kontekstual
- Responsif era kontemporer

E. Kontribusi Pemikiran Islam terhadap Peradaban Dunia

Sepanjang sejarah manusia, pemikiran dalam Islam telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban dunia. Ini karena paradigma dasar pemikiran Islam bersumber dari wahyu Tuhan yang mendorong umatnya untuk senantiasa menggali ilmu pengetahuan. Alquran secara tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya (ahsan taqwim) dan dianugerahi akal pikiran agar mampu memakmurkan bumi dengan ilmu pengetahuan. Inilah paradigma dasar yang membentuk worldview pemikiran dalam Islam.

Maka selama berabad-abad, lahirlah banyak ilmuwan Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam bidang astronomi, kedokteran, matematika, fisika, kimia, filsafat, sosiologi, sejarah, dan berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina sang Bapak Kedokteran, Al-Khawarizmi sang Bapak Aljabar, Al-Biruni sang Bapak Antropologi, Ibnu Khaldun sang Bapak Sosiologi, hanyalah segelintir dari banyaknya ilmuwan Muslim yang mengukir prestasi gemilang. Hampir di semua bidang ilmu pengetahuan, ilmuwan Muslim telah mendahului dan meletakkan pondasi bagi perkembangan sains modern masa kini. Baik dalam trigonometri, kimia, dunia kedokteran, hingga filosofi dan metodologi ilmiah.

Sayangnya pada masa kemunduran Islam, estafet kemajuan intelektual ini sempat tersendat akibat konflik internal dan tantangan eksternal yang dihadapi dunia Islam. Sehingga Barat yang tadinya tertinggal, lambat laun dapat mengejar dan melewati kemajuan ilmu pengetahuan dunia Islam. Namun demikian, warisan peradaban intelektual Islam tetap menjadi kebanggaan yang hingga kini memberi inspirasi bagi kemajuan umat manusia. Paradigma dasarnya yang mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan patut terus diteladani sebagai kunci kemajuan peradaban manusia.

F. Simpulan

Pemikiran dalam Islam telah berkembang secara dinamis sejak zaman Nabi hingga sekarang menjadi beragam aliran yang masing-masing memiliki ciri dan paradigmanya sendiri, mulai dari kalangan literalis-tradisional, modernis-progresif, hingga kaum fundamentalis-revivalis. Meski mengalami pasang surut kemajuan akibat faktor internal dan eksternal, Islam secara keseluruhan telah memberikan warisan peradaban intelektual yang monumental bagi kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai bidang seperti kedokteran, matematika, astronomi, sosiologi, historio-filosofi, dan humaniora lainnya yang berinspirasi dari paradigma Alquran tentang kemuliaan akal manusia yang diciptakan untuk memakmurkan kehidupan. Prestasi agung para ilmuwan Muslim dalam sejarah seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Al-Farabi dan lain-lain bahkan merupakan peletak dasar dan kontributor signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada era kebangkitan Eropa dan kelahiran sains modern hingga masa kini, meskipun kini umat Islam tertinggal secara kelembagaan ilmiah akibat kemunduran peradaban yang dialami sepeninggal Ahmed Khan. Dalam konteks modernitas global saat ini, umat Islam dihadapkan pada PR besar untuk menemukan formula baru regenerasi intelektual dengan melakukan sintesis kreatif antara tradisi warisan salaf dan tantangan-tantangan kontemporer, sehingga mampu memberikan kontribusi peradaban terbaik bagi kemajuan umat manusia secara keseluruhan, serta mengembalikan kejayaan ilmu pengetahuan di masa lalunya.

G. Referensi

- Abdullah, A. (2017). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Esposito, J. L. (2010). *Islam Aktual: Ragam Ekspresi Spiritual*. Depok: Inisiasi Press.
- Madjid, N. (2019). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mudzhar, M. A. (2011). "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia: Perspektif Sejarah". *Jurnal Bimas Islam*, 4(3), 435-472.
- Nasution, H. (2016). *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahardjo, M. D. (2015). *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Rahman, F. (2017). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2018). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, M. D. (2012). "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI". *Jurnal Ilmu Agama*, 13(2), 225-242.

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Seberapa haruskah berfikir, bila kita sebagai representasi dunia Islam ingin mengembalikan kejayaan peradaban Islam? Jelaskan dalam bentuk pointer-pointer!
2. Mengapa dunia Islam hari ini cenderung mundur dalam pelbagai aspek kehidupan fundamental; ekonomi, politik, teknologi, moralitas dst?
3. Seberapa berperan baik dan benarnya Islam-Iman-Ihsan kita dalam proses meraih kejayaan peradaban dunia di masa depan?

BAB II

MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

A. Tujuan Pembelajaran

Materi ini hendak menekankan pemahaman mendalam tentang konsep tauhid yang ditekankan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, diikuti dengan kemampuan mengidentifikasi kritik utamanya terhadap praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang. Mahasiswa juga diharapkan mampu menganalisis metodologi ijtihad yang digunakan Abdul Wahab dalam pendekatannya terhadap sumber-sumber Islam, serta mengevaluasi dampak pemikirannya terhadap gerakan reformasi Islam. Selain itu, pembelajaran ini mencakup perbandingan pemikiran Abdul Wahab dengan pemikir Muslim sezaman dan relevansinya dalam konteks Islam kontemporer. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman lebih dalam tentang dinamika internal dalam perkembangan teologi Islam juga menjadi bagian dari tujuan ini.

B. Biografi Singkat

Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1792) merupakan tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam. Sebagai pendiri gerakan Wahabi, pemikirannya telah membentuk landasan ideologis bagi negara Saudi Arabia modern dan mempengaruhi gerakan-gerakan Islam di berbagai belahan dunia. Artikel ini akan mengulas sejarah biografi Muhammad bin Abdul Wahab, dari masa kecil hingga akhir hayatnya, serta dampak pemikirannya terhadap dunia Islam.

Muhammad bin Abdul Wahab lahir pada tahun 1703 di Uyaynah, wilayah Najd, Arab Saudi. Ia terlahir dalam keluarga ulama; ayahnya, Abdul Wahab, adalah seorang qadi (hakim) di Uyaynah. Lingkungan keluarga yang kental dengan nuansa keilmuan Islam ini memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan intelektual Muhammad muda.

Sejak usia dini, Muhammad menunjukkan bakat luar biasa dalam studi keislaman. Ia berhasil menghafal Al-Qur'an sebelum mencapai usia 10 tahun, sebuah prestasi yang menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa. Selain itu, ia juga mempelajari fikih mazhab Hanbali, tafsir, dan hadits dari ayahnya serta ulama setempat.

Memasuki usia remaja, semangat Muhammad untuk memperdalam ilmu agama semakin membara. Ia memulai perjalanan mencari ilmu pada usia belasan tahun, sebuah praktik yang umum di kalangan pelajar Muslim pada masa itu. Perjalanan intelektualnya membawanya ke pusat-pusat keilmuan Islam yang terkenal.

Mekah dan Madinah menjadi tujuan utamanya, di mana ia memperdalam ilmu hadits, tafsir, dan fikih. Kemudian, ia melanjutkan studinya ke Basra, Irak. Di sinilah pemikiran reformisnya mulai terbentuk. Ia mulai mengkritisi beberapa praktik keagamaan yang ia anggap menyimpang dari ajaran Islam murni.

Sekitar tahun 1740, Muhammad bin Abdul Wahab kembali ke Najd. Ia membawa ide-ide reformasi yang ia kembangkan selama perjalanan intelektualnya. Salah satu karya pentingnya, "Kitab at-Tauhid", ditulis pada periode ini. Kitab ini menjadi dasar pemikirannya tentang keesaan Allah dan menjadi landasan bagi gerakan reformasi yang ia usung.

Pemikiran utama Muhammad bin Abdul Wahab berfokus pada purifikasi ajaran Islam. Ia mengkritik keras praktik-praktik seperti pemujaan kuburan, penggunaan jimat, dan ritual yang ia anggap sebagai bid'ah. Pandangannya yang radikal ini mengundang penolakan dari beberapa ulama dan penguasa lokal.

Akibat penolakan terhadap ide-idenya, Muhammad bin Abdul Wahab terusir dari Uyaynah pada tahun 1744. Ia kemudian pindah ke Dir'iyah, di mana ia menemukan sekutu yang kuat dalam sosok Muhammad bin Saud, penguasa Dir'iyah. Aliansi antara pemikir agama dan penguasa politik ini menjadi cikal bakal terbentuknya negara Saudi Arabia modern.

Dengan dukungan politik dan militer dari keluarga Saud, Muhammad bin Abdul Wahab mendapatkan platform yang lebih luas untuk menyebarkan ajarannya. Ini menandai fase baru dalam perjuangannya untuk mereformasi praktik keagamaan di Semenanjung Arab.

Ajaran Muhammad bin Abdul Wahab mulai menyebar dengan cepat di seluruh Semenanjung Arab. Ia menulis banyak risalah dan surat untuk menyebarkan pemikirannya. Selain itu, ia juga melatih murid-murid yang kemudian menjadi ulama berpengaruh di berbagai wilayah.

Gerakan reformasi yang ia pelopori dikenal sebagai gerakan Wahabi, meskipun ia sendiri tidak pernah menyebut gerakannya demikian. Pengaruh pemikirannya terus berkembang, bahkan setelah kematiannya, dan menjadi dasar ideologis bagi negara Saudi Arabia modern.

Muhammad bin Abdul Wahab terus mengajar dan menulis hingga akhir hayatnya. Ia wafat pada tahun 1792 di Dir'iyah, meninggalkan warisan pemikiran yang terus berpengaruh hingga saat ini. Meskipun kontroversial, pengaruhnya dalam sejarah pemikiran Islam tidak dapat diabaikan.

Berikut adalah point-point deskriptif mengenai biografi Muhammad bin Abdul Wahab dari masa kecil hingga dewasa:

Masa Kecil dan Pendidikan Awal:

1. Lahir dalam keluarga ulama: Ayahnya, Abdul Wahab, adalah seorang qadi (hakim) di Uyaynah.
2. Menghafal Al-Qur'an sejak usia dini, menyelesaikannya sebelum usia 10 tahun.
3. Belajar fikih mazhab Hanbali, tafsir, dan hadits dari ayahnya dan ulama setempat.
4. Menunjukkan kecerdasan dan semangat belajar yang luar biasa sejak kecil.

Masa Remaja dan Pencarian Ilmu:

1. Mulai melakukan perjalanan mencari ilmu pada usia belasan tahun.
2. Belajar di Mekah dan Madinah, memperdalam ilmu hadits, tafsir, dan fikih.
3. Melanjutkan studinya ke Basra, Irak, di mana ia mulai mengembangkan pemikiran reformisnya.
4. Mengkritisi beberapa praktik keagamaan yang ia anggap menyimpang dari ajaran Islam murni.

Awal Masa Dewasa dan Pembentukan Pemikiran:

1. Kembali ke Najd sekitar tahun 1740, mulai menyebarkan ide-ide reformasinya.
2. Menulis kitab "Kitab at-Tauhid", yang menjadi dasar pemikirannya tentang keesaan Allah.
3. Mengkritik praktik-praktik seperti pemujaan kuburan, penggunaan jimat, dan ritual yang dianggapnya bid'ah.
4. Menghadapi penolakan dari beberapa ulama dan penguasa lokal karena ide-idenya yang dianggap radikal.

Aliansi dengan Keluarga Saud:

1. Terusir dari Uyaynah, pindah ke Dir'iyah pada tahun 1744.
2. Membentuk aliansi dengan Muhammad bin Saud, penguasa Dir'iyah.
3. Aliansi ini menjadi cikal bakal terbentuknya negara Saudi Arabia modern.
4. Mulai menyebarkan ajarannya dengan dukungan politik dan militer dari keluarga Saud.

Penyebaran Ajaran dan Pengaruh:

1. Ajarannya mulai menyebar di seluruh Semenanjung Arab.
2. Menulis banyak risalah dan surat untuk menyebarkan pemikirannya.
3. Melatih murid-murid yang kemudian menjadi ulama berpengaruh di berbagai wilayah.
4. Gerakan reformasinya dikenal sebagai gerakan Wahabi, meskipun ia sendiri tidak pernah menyebut gerakannya demikian.

Akhir Hayat:

1. Terus mengajar dan menulis hingga akhir hayatnya.
2. Wafat pada tahun 1792 di Dir'iyah, meninggalkan warisan pemikiran yang terus berpengaruh hingga saat ini.

Pemikiran dan ajarannya telah membentuk landasan ideologis bagi negara Saudi Arabia modern dan mempengaruhi gerakan-gerakan Islam di berbagai belahan dunia. Meskipun kontroversial, pengaruh Muhammad bin Abdul Wahab dalam sejarah pemikiran Islam tidak dapat diabaikan.

Karya-Karya:

1. Kitab at-Tauhid: Buku tentang konsep ketauhidan dalam Islam.
2. Kitab Kasyf asy-Syubuhaat: Membantah keraguan-keraguan tentang akidah Islam.
3. Kitab Ushulus-Sittah: Menjelaskan keenam hadis Shahih Bukhari Muslim.
4. Risalah fi Al-Qadha wal-Qadar: Tentang konsep takdir dan ketentuan Allah.
5. Kitab al-Usul ats-Tsalatsah: Tentang 3 landasan utama dalam Islam; Al-Quran, As-Sunnah dan Ijma'.

C. Konteks Sosial Kelahiran Pemikiran Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab

Pemikiran pembaharuan Islam yang digagas oleh Muhammad bin Abdul Wahab tidak lahir dari ruang hampa. Ia merupakan respon dari kondisi sosial dan politik umat Islam pada masa itu. Untuk memahami latar belakang historis pemikirannya, perlu dilacak konteks zaman ketika ia hidup.

Pada abad ke-18 Masehi, sebagian besar wilayah Arab, termasuk Makkah dan Madinah, berada di bawah kekuasaan Kesultanan Utsmani yang berpusat di Turki. Pengaruh politik dan budaya Turki begitu kuat di jazirah Arab. Di sisi lain, umat Islam di Timur Tengah menghadapi dominasi imperialisme Barat yang mulai menjajah negeri-negeri Muslim.

Dalam konteks inilah, kondisi sosial dan keagamaan umat Islam mengalami kemunduran. Praktik-praktik bid'ah, khurafat, dan takhayul marak terjadi. Situasi politik yang kacau akibat perebutan kekuasaan antar kesultanan Muslim turut memperburuk keadaan. Semangat beragama umat Islam memudar, terutama di Makkah dan Madinah.

Muhammad bin Abdul Wahab tumbuh dalam situasi tersebut. Ia melihat banyak masalah sosial dan kemunduran peradaban Islam disebabkan oleh menyimpangnya umat dari ajaran asli. Maka ia menawarkan solusi dengan gerakan pemurnian kembali ajaran Islam sesuai al-Quran dan Hadis.

Inti pemikiran pembaharuan Abdul Wahab adalah menyerukan monoteisme murni dengan menghapuskan praktik-praktik syirik, bid'ah dan khurafat. Ia juga menolak pendekatan tasawuf dan filsafat Yunani yang dianggap menodai kemurnian tauhid. Gerakannya menekankan pentingnya ijtihad dan menolak taklid buta terhadap mazhab tertentu.

Dengan demikian, gagasan pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab merupakan kritik terhadap kejumudan pemikiran dan praktik keagamaan umat Islam saat itu. Ia ingin mengembalikan semangat Islam kembali ke masa awal yang murni. Gerakannya kemudian dikenal sebagai Salafisme atau Wahabisme.

Pemikiran Abdul Wahab berpengaruh luas hingga melahirkan kerajaan Saudi Arabia. Meskipun menuai kontroversi, ide-idenya patut dilihat dalam konteks zamannya sebagai upaya melakukan revitalisasi pemikiran keagamaan di tengah stagnasi umat Islam. Pemahaman konteks historis ini penting untuk bisa menilai pemikiran pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab secara proporsional.

D. Ajaran dan Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab

Ajaran inti Muhammad bin Abdul Wahab adalah penegakan tauhid murni (purifikasi) dengan membersihkan praktik-praktik syirik dan bid'ah yang masuk dalam ibadah umat Islam saat itu. Menurut Abdul Wahab, banyak ritual dan tradisi yang dilakukan umat Islam sudah menyimpang dari ajaran asli dalam Al-Quran dan Hadis. Sebagai contoh, tradisi ziarah kubur untuk meminta berkah, ritual memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Maulid Nabi), dan praktik memuja tempat-tempat keramat.

Abdul Wahab menyerukan untuk kembali kepada sumber ajaran Islam yang asli, yaitu Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Umat Islam harus beribadah hanya kepada Allah SWT, bukan kepada makam atau tempat suci lainnya. Ritual ibadah juga harus dilakukan secara sederhana, menghindari hal-hal yang dianggap bid'ah.

Selain itu, konsep pemikiran pembaharuan Abdul Wahab meliputi penolakan terhadap taklid buta kepada mazhab tertentu. Ia menyerukan umat Islam untuk berijtihad dan melakukan pemikiran mandiri berdasarkan sumber ajaran Islam, bukan sekadar mengikuti pendapat ulama mazhab tertentu secara membabi buta.

Abdul Wahab juga menolak pendekatan filsafat dan tasawuf dalam memahami ajaran Islam. Menurutnya, kedua pendekatan tersebut telah merusak kemurnian akidah umat Islam dan membawa penyimpangan. Ia hanya mengakui pemahaman Islam berdasarkan sumber kitab suci, bukan filsafat atau tasawuf.

Pemikiran Abdul Wahab sangat dipengaruhi oleh gagasan Ibnu Taimiyah sebelumnya, terutama dalam hal pemurnian Islam dan penolakan terhadap bid'ah. Ajarannya kemudian melahirkan paham Salafisme di Arab Saudi yang berpengaruh hingga sekarang, meski menuai banyak kontroversi. Secara substansi, Abdul Wahab berupaya melakukan revitalisasi pemikiran Islam di tengah stagnasi dengan cara radikal. Walaupun kontroversial, pemikirannya patut dikaji untuk memahami akar intelektual Salafisme modern saat ini.

E. Praktik dan Karakteristik Keberagamaan Kaum Salafisme

Dalam praktik keberagamaannya, kaum Salafisme sangat anti terhadap tradisi dan inovasi (bid'ah) dalam beragama. Mereka cenderung literal dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. Salafisme menolak pendekatan rasional, filosofis, dan mistik (tasawuf) dalam memahami Islam. Kaum Salafisme sangat ketat dan rigid dalam menjalankan ibadah ritual. Mereka menghindari segala bentuk inovasi dan hanya berpegang teguh pada tuntunan Nabi Muhammad SAW. Salat dan ibadah lainnya harus sesuai dengan contoh yang diajarkan Nabi dan para sahabat.

Dalam hal akidah, Salafisme sangat menekankan penegakan tauhid murni (wahdatul wujud). Mereka sangat anti terhadap syirik, khurafat, dan praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari tauhid. Salafisme juga punya sikap eksklusif dan menganggap aliran lain sesat. Salafisme juga memiliki interpretasi keras terhadap jihad. Sebagian kelompok radikal bahkan menggunakan kekerasan atas nama jihad untuk menegakkan negara Islam. Namun secara umum, Salafisme lebih

menekankan dakwah dan pendidikan untuk mensyiarkan paham keagamaan mereka. Dalam gaya berpakaian, Salafisme cenderung konservatif dan sederhana. Laki-laki membiarkan jenggot panjang dan memakai jubah atau gamis di atas mata kaki. Perempuan mengenakan jilbab lebar yang menutupi seluruh tubuh, tidak mencolok dan tidak ketat.

Pada konteks pandangan politik, Salafisme cenderung menolak sistem demokrasi Barat yang dianggap tidak sesuai dengan Islam. Mereka menginginkan negara Islam yang menerapkan syariat secara utuh. Namun, Salafisme juga menolak konsep Negara Islam modern hasil rekayasa manusia. Bagi mereka, negara ideal adalah Khilafah Islamiyah murni seperti zaman Nabi dan Khulafa ar-Rasyidin. Salafisme memiliki hubungan yang kompleks dengan nasionalisme. Sebagian menolak nasionalisme karena dianggap membatasi solidaritas umat Islam sedunia. Tetapi banyak juga kelompok Salafi yang menerima negara bangsa dengan syarat menerapkan syariat Islam.

Dari sudut pandang ekonomi, Salafisme condong menolak sistem ekonomi Kapitalis dan Sosialis. Mereka cenderung mendukung sistem ekonomi Islam yang mengharamkan riba, judi, dan spekulasi. Salafisme juga sangat menentang konsumerisme Barat. Gaya hidup mereka sederhana dan menjauhi kemewahan. Salafisme karenanya menjadi sangat konservatif dalam masalah sosial dan budaya. Mereka menentang pergaulan bebas, hiburan, dan mode Barat yang dianggap merusak moral. Salafisme juga cenderung intoleran terhadap minoritas keagamaan. Maka siapapun harus tunduk pada aturan Islam jika berada di negara Muslim.

F. Tipologi Gerakan Salafisme (Wahabisme)

1. Aliran Salafisme Puritan/Wahabi Tulen

Salafisme Puritan atau Wahabi Tulen merupakan kelompok yang paling konservatif dan ketat dalam menjalankan ajaran Salafisme. Mereka sangat anti terhadap bid'ah, inovasi, dan praktik-praktik keagamaan di luar tuntunan Nabi Muhammad SAW. Hanya mengakui Islam berdasarkan Al-Quran, Hadis, dan praktik Salafus Shalih (para sahabat Nabi). Menolak segala bentuk tafsir, taqlid, serta pendekatan rasional dan mistik dalam memahami Islam. Kelompok ini berusaha menerapkan Islam secara total dan kaffah dalam segala aspek kehidupan. Dari sisi ideologi, Salafisme Puritan sangat konservatif, literalis, dan anti terhadap segala pemikiran dan budaya Barat/non-Muslim. Dalam pandangan politik, mereka menolak sistem demokrasi Barat dan nasionalisme bangsa. Aliran ini menginginkan negara Islam yang menerapkan syariah secara utuh seperti Khilafah Islamiyah. Contoh aliran ini adalah Kelompok Ikhwan di Arab Saudi dan sebagian aliran Wahhabi.

2. Aliran Salafisme Moderat/Haraki

Salafisme Moderat atau Haraki lebih moderat dan terbuka terhadap pendekatan rasional dan perkembangan modern. Masih anti pada bid'ah dan tradisi keagamaan, tetapi lebih toleran dan tidak seketat Salafisme Puritan. Menggunakan metode ijtihad dan membolehkan pendekatan ilmiah dalam memahami Islam. Lebih menerima realitas sosial-politik kekinian seperti nasionalisme dan demokrasi. Masih menentang ideologi

Barat yang bertentangan dengan Islam, namun lebih akomodatif. Dari sisi ideologi, Salafisme Moderat lebih terbuka pada pendekatan rasional dan ilmiah. Menolak ideologi Barat yang bertentangan dengan Islam namun lebih akomodatif. Dalam pandangan politik, sebagian menerima konsep negara bangsa dan sistem pemerintahan demokrasi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Contoh aliran ini adalah sebagian besar Ikhwanul Muslimin di Mesir dan negara-negara Arab.

3. Aliran Salafisme Jihadi/Radikal

Salafisme Jihadi atau Radikal merupakan kelompok paling ekstrem dan radikal dalam Salafisme. Sangat militan dalam memperjuangkan penerapan syariat Islam. Tidak segan menggunakan cara-cara kekerasan dan teror untuk mencapai tujuan. Mengambil konsep jihad secara keras dan literal. Menolak sistem negara bangsa modern dan berupaya mendirikan Khilafah Islamiyah. Dari sisi ideologi, Salafisme Jihadi sangat radikal, ekstrem, militan. Anti pemikiran dan budaya non-Muslim. Mengambil konsep jihad secara keras. Dalam pandangan politik, mereka menolak sistem negara bangsa modern dan menginginkan berdirinya Khilafah Islamiyah dengan perjuangan bersenjata/teror jika perlu. Contoh aliran ini adalah Kelompok ISIS, Al-Qaeda, dan kelompok-kelompok teroris lainnya yang berpaham Salafi Jihadi.

Jadi, sekalipun semua tipologi ini bersumber dari paham yang sama, setiap kelompok memiliki karakteristik yang berbeda dalam memahami dan menjalankan ajaran Salafisme, termasuk dalam menanggapi realitas sosial-politik kekinian.

Demikian rincian ideologi dari masing-masing tipologi aliran Wahabisme/Salafisme dapat dikategorisir sebagai berikut :

1. Salafisme Puritan/Wahabi Tradisional

- Ideologi: Sangat konservatif, literalis, dan anti terhadap segala pemikiran dan budaya Barat/non-Muslim
- Politik: Menolak sistem demokrasi Barat dan nasionalisme bangsa. Menginginkan negara Islam berdasarkan syariah secara utuh seperti Khilafah Islamiyah
- Contoh: Kelompok Ikhwan di Arab Saudi

2. Salafisme Moderat/Haraki

- Ideologi: Moderat, terbuka pada pendekatan rasional dan ilmiah. Menolak ideologi Barat yang bertentangan dengan Islam namun lebih akomodatif
- Politik: Sebagian menerima konsep negara bangsa dan sistem pemerintahan demokrasi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah
- Contoh: Sebagian besar Ikhwanul Muslimin di Mesir dan negara-negara Arab

3. Salafisme Jihadi/Radikal

- Ideologi: Radikal, ekstrem, militan. Sangat anti pemikiran dan budaya non-Muslim. Mengambil konsep jihad secara keras
- Politik: Menolak sistem negara bangsa modern dan menginginkan berdirinya Khilafah Islamiyah dengan perjuangan bersenjata/teror jika perlu
- Contoh: Kelompok ISIS, Al-Qaeda, dan kelompok-kelompok teroris lainnya yang berpaham Salafi Jihadi

G. Resistensi terhadap Paham Salafisme (Wahabi)

Dari kalangan internal umat Islam, kritik utama terhadap Salafisme/Wahabisme adalah sikap literalis, kaku, dan eksklusif dalam memahami ajaran Islam. Mereka dianggap terlalu tekstual dan mengabaikan konteks historis serta realitas sosial-budaya dalam menginterpretasikan nash-nash agama. Akibatnya, Salafisme cenderung stagnan dan tidak bisa mengakomodasi perkembangan zaman. Selain itu, Salafisme juga dikritik karena pandangan yang terlalu sempit dan menghakimi kelompok Islam lain sebagai sesat. Sikap ini dianggap merusak persatuan dan menyebabkan perpecahan di tubuh umat Islam. Menurut perspektif kaum sufi dan intelektual Muslim moderat, Salafisme dikritik itu karena menolak tasawuf dan pendekatan rasional dalam memahami Islam. Mereka menganggap Salafisme telah menghilangkan dimensi spiritual dan intelektual dalam beragama.

Sementara itu, dari kalangan eksternal non-Muslim, kritik utama terhadap Salafisme/Wahabisme adalah kecenderungan radikal, anti-Barat, dan intoleransi. Salafisme dianggap sebagai ancaman bagi perdamaian global karena ada kelompok-kelompok radikal yang menggunakan kekerasan atas nama gerakan ini. Selebihnya, salafisme juga dikritik karena menolak nilai-nilai Barat seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kebebasan berekspresi. Pandangan Salafisme yang sangat konservatif dianggap tidak sejalan dengan perkembangan peradaban modern.

Dalam hal toleransi, Salafisme sering dikritik karena sikap diskriminatif dan tidak menghargai kelompok minoritas, baik sesama Muslim maupun non-Muslim. Hal ini dinilai bertentangan dengan semangat pluralisme dan kemanusiaan universal.

Menganalisis kritik-kritik tersebut, tampak bahwa sebagian besar kritik internal maupun eksternal memang memiliki beberapa kebenaran substansial. Salafisme perlu melakukan kritik diri dan perbaikan agar bisa lebih akomodatif, toleran, dan mengikuti perkembangan zaman. Namun di sisi lain, kritik-kritik tersebut juga perlu diletakkan dalam konteks historis dan realitas sosial-budaya masyarakat Muslim saat ini. Banyak kalangan Salafi yang juga telah melakukan pembaruan dan reformasi dalam memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual.

Maka ke depan, Salafisme perlu melakukan dialog yang lebih terbuka dan merevitalisasi pemikiran agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Sementara kritikus juga perlu lebih arif dan proporsional dalam menilai gerakan ini agar tidak terjadi generalisasi yang berlebihan. Dengan demikian, proses dialektika pemikiran akan terus berlangsung untuk menemukan kebenaran yang hakiki.

H. Relevansi Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dengan Pembaharuan di Indonesia

Kritik terhadap Salafisme/Wahabisme juga memiliki relevansi dengan diskursus pemikiran pembaharuan di Indonesia. Sejak awal abad ke-20, telah muncul berbagai gerakan pembaharuan Islam di Nusantara yang terpengaruh oleh gagasan-gagasan serupa seperti yang diusung Muhammad bin Abdul Wahab. Organisasi seperti

Muhammadiyah dan Persatuan Islam (PERSIS) merupakan representasi gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang mengambil semangat untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik bid'ah, takhayul, dan khurafat. Mereka juga menekankan perlunya ijtihad dan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Namun di sisi lain, gerakan pembaharuan di Indonesia juga menuai kritik serupa seperti halnya Salafisme/Wahabisme. Mereka dianggap terlalu kaku, literalis, dan kurang akomodatif terhadap khazanah keislaman lokalitas Nusantara yang kaya dengan tradisi dan budaya lokal.

Kalangan tradisional dan penganut Islam kejawaan banyak yang mengkritik gerakan pembaharuan karena mereka dianggap mengikis kearifan lokal dan menghilangkan dimensi spiritual dalam beragama. Kritik ini mirip dengan yang dilontarkan kalangan sufi dan intelektual Muslim moderat terhadap Salafisme.

Menanggapi kritik tersebut, gerakan pembaharuan di Indonesia kemudian mengalami dinamika dan perkembangan pemikiran. Organisasi seperti Muhammadiyah menjadi lebih akomodatif terhadap budaya lokal dan meninggalkan gaya puritan Salafi. Muhammadiyah bahkan kini mendorong gerakan "pribumisasi Islam" untuk membumikan ajaran Islam di bumi Nusantara. Dengan begitu, kritik terhadap Salafisme/Wahabisme juga memberikan pelajaran berharga bagi gerakan pembaharuan di Indonesia agar lebih arif dan bijaksana dalam menginterpretasikan ajaran Islam secara kontekstual dan mengayomi keragaman lokal. Pendekatan yang terlalu kaku dan literalis pada akhirnya akan kurang diterima oleh masyarakat Muslim Indonesia yang pluralistik dan akomodatif.

I. Simpulan

Salafisme atau Wahabisme yang digagas oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke-18 merupakan gerakan pembaharuan Islam yang menekankan pemurnian ajaran dari praktik-praktik bid'ah, syirik, dan khurafat dengan kembali kepada Al-Quran, Sunnah, dan cara hidup Salafus Shalih. Meski memberi pengaruh signifikan, paham ini menuai banyak kritik, baik dari internal umat Islam sendiri maupun dari kalangan non-Muslim. Kritik internal menyoroti sikap Salafisme yang cenderung literalis, kaku, eksklusif, sempit, anti-tasawuf dan pendekatan rasional, sehingga dianggap merusak persatuan umat dan menghilangkan dimensi spiritual dan intelektual dalam beragama. Dari eksternal, kritik utama adalah kecenderungan radikal, anti-Barat, dan intoleran Salafisme terhadap kelompok minoritas yang dianggap mengancam perdamaian global dan bertentangan dengan nilai-nilai pluralisme dan peradaban modern. Analisis kritis menunjukkan bahwa sebagian kritik memang memiliki kebenaran substantif dan perlu ditanggapi dengan reformasi pemikiran dan dialog terbuka oleh Salafisme. Namun kritik pun juga perlu diletakkan secara proporsional sesuai konteks historis dan realitas sosial-budaya. Di Indonesia, kritik serupa mengemuka terhadap gerakan pembaharuan Islam yang terpengaruh Salafisme, sehingga mereka perlu mengambil pelajaran untuk lebih kontekstual, mengayomi kearifan lokal, dan menginterpretasikan Islam secara akomodatif dan bijaksana sesuai keragaman umat Muslim Nusantara.

J. Referensi

- Azra, A. (2016). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Nasution, H. (2018). Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang.
- Noer, D. (2019). Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, I. F. (2013). "Pemikiran Ibn Abd Al-Wahhab tentang Tauhid". Jurnal Studi Keislaman, 3(1), 1-20.
- Subhan, A. (2015). "Pemikiran Pembaharuan Muhammad Ibn Abdul Wahhab". Jurnal Al-Aqidah, 7(1), 43-58.

K. Evaluasi / Soal Latihan

1. Apakah salafisme berbeda dengan wahabisme? Ungkapkan argumentasi Anda!
2. Bagaimana salafisme memandang NKRI?
3. Bila terorisme bermula dari fanatisme dan fundamentalisme, maka apakah salafisme beririsan dengan hal tersebut? Diskusikan!

BAB III

MUSTAFA KEMAL ATATURK

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari pemikiran pembaharuan Mustafa Kemal Ataturk, mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman komprehensif tentang transformasi radikal yang dilakukan Ataturk dalam membentuk Turki menjadi negara republik sekular modern dari sisa Kekaisaran Ottoman. Melalui analisis tentang konsep "Kemalisme", mahasiswa akan mengevaluasi proses sekularisasi, reformasi bahasa, hukum, serta perubahan sosial, budaya, dan pendidikan yang diinisiasi oleh Ataturk. Pemahaman ini mencakup evaluasi dampak reformasi ekonomi, hak-hak perempuan, serta konsep nasionalisme Turki dan implikasinya terhadap kelompok minoritas. Selain itu, mahasiswa akan membandingkan pemikiran Ataturk dengan reformis Muslim lainnya dan menganalisis warisannya dalam politik Turki kontemporer, khususnya terkait perdebatan sekularisme versus Islam politik. Melalui pendekatan kritis, mahasiswa akan siap memahami dinamika modernisasi dan identitas keagamaan di dunia Muslim, serta terlibat dalam diskusi tentang tantangan modernitas dan tradisi keagamaan dalam konteks global.

B. Biografi Mustafa Kemal Ataturk

Mustafa Kamal Atatürk adalah sosok sentral dalam sejarah modern Turki. Beliau adalah arsitek utama transformasi Turki dari Kekaisaran Osmaniyah yang terpuruk menuju Republik Turki modern yang sekuler dan berpandangan ke barat. Dengan visi cemerlangnya, Atatürk membawa perubahan radikal dalam aspek politik, sosial, budaya, dan pendidikan yang membentuk identitas nasional Turki saat ini.

Mustafa Kamal lahir pada tanggal 19 Mei 1881 di Salonika, yang pada masa itu masih merupakan wilayah Kekaisaran Osmaniyah (sekarang Yunani). Beliau mengenyam pendidikan militer dan bergabung dengan Angkatan Darat Osmaniyah pada usia muda. Selama Perang Dunia I, Mustafa Kamal menunjukkan kepemimpinan dan keberanian yang luar biasa sebagai seorang komandan militer, terutama dalam Pertempuran Gallipoli melawan pasukan Sekutu.

Setelah kekalahan Turki Osmaniyah dalam Perang Dunia I, Mustafa Kamal memimpin perlawanan nasional Turki dalam perang kemerdekaan melawan kekuatan asing yang ingin memecah-belah wilayah Anatolia. Dengan kemenangan gemilang dalam Perang Kemerdekaan Turki (1919-1923), Mustafa Kamal berhasil mengusir kekuatan asing dan memproklamasikan Republik Turki pada 29 Oktober 1923, menjadi Presiden Turki yang pertama.

Setelah menegakkan republik, Atatürk melancarkan serangkaian reformasi besar-besaran yang bertujuan untuk menjadikan Turki sebagai sebuah negara modern dan sekuler. Reformasi yang dilakukannya mencakup: